

**PENDIDIKAN SEKS DALAM SERAT *GATHOLOCO*
DITINJAU DARI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun oleh:

Mohammad Fahmi Totu

NIM. 15410091

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Fahmi Totu
NIM : 15410091
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesajaranaannya.

Yogyakarta, Februari 2020

Yang Menyatakan



Mohammad Fahmi Totu

NIM: 15410091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mohammad Fahmi Totu

NIM : 15410091

Judul Skripsi : Pendidikan Seks dalam Serat Gatholoco ditinjau dari Pendidikan Agama Islam

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Februari 2020
Pembimbing

Drs. Nur Hamidi, M.A.

NIP. 19560812 198103 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-236/Un.02/DT/PP.05.3/4/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN SEKS DALAM SERAT GATHOLOCO
DITINJAU DARI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mohammad Fahmi Totu

NIM : 15410091

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 24 Februari 2020

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Nur Hamidi, MA.
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji I

Dr. Dyah Rahmawati, M.Ag.
NIP. 19780823 200501 2 003

Penguji II

Dr. Nur Saidah, M.Ag.
NIP. 19750211 200501 2 002

Yogyakarta, 08 Juni 2020

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

*Ing ngarsa sung tuladha,
ing madya mangun karsa,
tut wuri handayani.¹*



¹ Dyah Kumalasari, *Pemikiran K.H. Dewantoro dalam Pendidikan*, ISTORIA vol.II no.1 September 2011. Hal.57.

PERSEMBAHAN

PENULISAN SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN KEPADA:

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ وَعَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ وَالصَّلَاةِ
وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah Swt., Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir kami dengan segala aral dan rintangan yang dihadapi sehingga dapat menjadi sebuah karya ilmiah sebagai bukti telah menempuh pendidikan strata satu. Shalawat dan salam tak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang akan selalu menjadi teladan bagi kita semua.

Penyusunan skripsi ini memiliki banyak perjalanan yang berarti sehingga dapat menjadi sebuah karya ilmiah, tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang kami kamingi, barangkali kami tidak akan sampai pada tahap ini. Tanpa mengurangi rasa hormat dan kaming kami, kami ucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga kami, atas dukungan materiil maupun non-materiil.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
3. Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
4. Dosen Pembimbing Skripsi kami, bapak Drs. Nur Hamidi, MA.
5. Dosen Penasehat Akademik kami, bapak Dr. Karwadi, S.Ag., M.Ag.

6. Jajaran dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah tiada lelah mengamalkan ilmunya kepada para mahasiswa khususnya kami pribadi selama menuntut ilmu di almamater tercinta.

Yogyakarta, 19 Agustus 2019
Salam Hormat

Mohammad Fahmi Totu
NIM. 15410091



ABSTRAK

MOHAMMAD FAHMI TOTU. *Pendidikan Seks dalam Serat Gatholoco Ditinjau dari Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.*

Dilatarbelakangi oleh urgensi nilai-nilai pendidikan seks sebagai tameng terhadap pergaulan manusia pada umumnya, agar mereka tidak terjerumus kepada kejahatan-kejahatan yang disebabkan oleh pengendalian yang kurang matang akan hasrat seksual. Maka dari itu oleh penulis dirasa penting untuk menguraikan muatan filosofis nilai pendidikan seks yang terdapat dalam Serat *Gatholoco* sesuai dengan kaidah penjabaran ilmu pengetahuan barat, yaitu kerangka penjelasan epistemologis yang menekankan adanya objektivitas data. Karena dalam Serat *Gatholoco* menjelaskan pada dasarnya realitas seksual manusia adalah sesuatu yang dianggap sakral.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka yang menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data berupa dokumen-dokumen Serat *Gatholoco*, serta beberapa literatur yang terkait dengan pembahasan yang dibutuhkan. Alat bedah untuk menganalisis serat tersebut menggunakan analisis konten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Formulasi pendidikan seks yang terdapat di dalam Serat *Gatholoco* mencakup pengenalan organ genital, arti pernikahan, penggambaran hubungan intim manusia, dan arti gender kedaerahan. Pendidikan seks dalam Serat *Gatholoco* saling berkesinambungan dengan arti *lanang sujati* dan *wadon sujati*, yaitu seseorang yang mampu memahami hakekat dirinya sendiri serta mampu memahami rahasia kemuliaan di balik organ vital mereka. Tinjauan pendidikan agama Islam terhadap pendidikan seks dalam Serat *Gatholoco* oleh penulis didasarkan pada tiga kerangka hakekat pendidikan Islam, yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *takdib*. Hasil tinjauannya bahwa Serat *Gatholoco* sudah mengandung tiga kerangka hakekat pendidikan tersebut.

Kata Kunci: *Serat Gatholoco, Pendidikan Seks.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	10
1. Seksualitas.....	10
2. Seksualitas Jawa, Simbolisme, dan Kitab-kitab Rujukan	15
3. Pendidikan Seks	29
4. Pendidikan Agama Islam	31
5. Serat <i>Gatholoco</i>	35
F. Metodologi Penelitian	40
1. Jenis Penelitian.....	41
2. Pendekatan Penelitian	42
3. Sumber Data.....	43
4. Metode Pengumpulan Data	44
5. Analisis Data	45
G. Sistematika Pembahasan	46
BAB II: GAMBARAN ISI SERAT GATHOLOCO	48
A. Sekilas Isi Serat <i>Gatholoco</i>	48
1. Cakupan Pembahasan dalam Serat <i>Gatholoco</i>	48
2. Serat <i>Gatholoco</i> Menurut Beberapa Tokoh	51
B. Cuplikan Naskah Serat <i>Gatholoco</i>	54
1. Gunung Endragiri (Pupuh 7: <i>Gambuh</i>)	54
2. Retna Dewi Lupitwati dan Empat Muridnya (Pupuh 8: <i>Sinom</i>)	57
3. Retna Dewi Lupitwati dan Empat Istrinya Diperistri <i>Gatholoco</i> (Pupuh 9: <i>Kinanthi</i>).....	75

4. Wejangan <i>Gatholoco</i> Kepada Lima Istrinya (Pupuh 10: <i>Dhandhanggula</i>).....	85
5. Wejangan <i>Gatholoco</i> kepada Murid-muridnya (Pupuh 11: <i>Kinanthi</i>).....	92
BAB III: FORMULASI PENDIDIKAN SEKS DALAM SERAT <i>GATHOLOCO</i> DITINJAU DARI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	102
A. Formulasi Pendidikan Seks dalam Serat <i>Gatholoco</i>	102
1. Konsep Pendidikan Seks Pengenalan Organ Reproduksi	105
2. Konsep Pendidikan Seks Tentang Pernikahan	111
3. Konsep Pendidikan Seks Gambaran Hubungan Intim	119
4. Konsep Pendidikan Seks Gender Kedaerahan	130
B. Tinjauan Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Seks dalam Serat <i>Gatholoco</i>	139
1. Seksualitas dan Pendidikan Seks Menurut Islam	139
2. Formulasi Pendidikan Seks dalam Serat <i>Gatholoco</i> Ditinjau dari Pendidikan Agama Islam	142
BAB IV: PENUTUP.....	148
Kesimpulan.....	148
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN.....	155

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Pengajuan Tema Penyusunan Skripsi
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran III	: Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran V	: Sertifikat TOEFL
Lampiran VI	: Sertifikat TOAFL
Lampiran VII	: Sertifikat ICT
Lampiran VIII	: Sertifikat SOSPEM
Lampiran IX	: Sertifikat Magang II
Lampiran X	: Sertifikat Magang III
Lampiran XI	: Sertifikat KKN
Lampiran XIII	: Kartu Tanda Mahasiswa
Lampiran XIV	: Daftar Riwayat Hidup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seks merupakan salah satu naluri alamiah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada tiap-tiap pribadi manusia secara kuat. Saking kuatnya hasrat tersebut, seks dipandang hampir sama dengan kebutuhan makan dan minum. Jika seorang manusia tidak dapat mengendalikannya secara baik, maka manusia itu akan melampiaskan hasrat seksnya dengan segala cara dan di segala tempat¹. Padahal Tuhan menciptakan segala sesuatu mempunyai bentuk tujuan dan manfaatnya sendiri-sendiri yang berakhir agar manusia mampu memetik pelajaran untuk menambah ketakwaan mereka.

Di dalam perbuatan kejahatan yang tercatat, pelaku tidak terikat oleh usia tertentu. Namun untuk perilaku yang didorong oleh hasrat seks kalangan remaja ikut andil dalam melakukan perbuatan tersebut. Semisal penyimpangan yang terekam dalam data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2011 menyatakan bahwa sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah melakukan hubungan seks.

¹ Sarifudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hal. 1.

Sementara itu, Harriot Beazley dalam penelitiannya yang tercantum di buku *Seksualitas di Indonesia*, berkesimpulan bahwa para pekerja seks muda di Indramayu dan Solo merasa bangga akan pekerjaan mereka dan menciptakan identitas diri yang positif dalam kehidupan mereka sehari-hari.²

Mengapa remaja atau kalangan muda yang mudah terjerumus akan penyimpangan-penyimpangan tersebut, sebab masa remaja dari usia 11-13 sampai 18-20 tahun, menurut Freud dalam Uyoh (yang menyoroti masalah dorongan seks) menjelaskan pada masa remaja sebagai suatu masa pencarian hidup seksual yang mempunyai bentuk definitif karena perpaduan hidup seksual yang banyak bentuknya.³ Masa remaja juga dianggap sebagai masa yang kritis, serta sifat kritis yang dimiliki oleh remaja menimbulkan perilaku coba-coba terhadap suatu informasi yang baru diketahuinya, pun tidak memungkiri terhadap informasi yang berhubungan dengan dunia seks. Maraknya pornografi dan pornoaksi serta gampangya remaja mengakses hal-hal tersebut melalui jejaring internet memudahkan remaja untuk terjerumus kepada perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan. Seperti perilaku seks bebas, masturbasi, kecanduan pornografi, dan melakukan pelecehan seksual terhadap lawan jenis.

² Harriot Beazley, *Seksualitas di Indonesia Politik Seksual, Kesehatan, Keberagaman, dan Reorientasi*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2018), hal. 297.

³ Anji Fathuna, *Reorientasi Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Remaja di Sekolah*, dalam jurnal PP Daarus Selamat Turi, Sleman, Yogyakarta, hal. 2.

Di sinilah pentingnya peran pendidikan seks bagi manusia, terkhusus bagi remaja sebagai filter dan penyaring informasi. Pendidikan seks hadir lebih dari kajian tentang seksualitas manusia dalam pelajaran biologi atau ilmu sosial. Tujuan mempelajari seksualitas manusia adalah, agar peserta didik mengetahui lebih banyak tentang seks (baik dan buruknya) dan tujuan pendidikan seks terhampar di balik ini, termasuk mendorong semacam ketrampilan atau kecakapan, sikap kecendrungan, perilaku dan refleksi kritis terhadap pengalaman pribadi.⁴ Pendidikan seks hadir dalam rangka menerapkan nilai-nilai yang begitu erat dengan nilai-nilai etika dan moral yang ada di masyarakat, baik berupa etika dan moral sosial maupun etika dan moral keagamaan.

Pendidikan di Indonesia juga menegaskan akan pentingnya akhlak atau perilaku moral siswa. Tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

Pada ranah kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan akhlak mulia, Pendidikan Agama Islam diberi tanggung jawab besar memberi dan

⁴ J. Mark Halstead dan Michael Reis, *Sex Education*, penerjemah: (Yogyakarta : Alinea Press, 2004), hal. 11.

⁵ UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

membekali hal tersebut kepada peserta didik dalam mengarungi bahtera kehidupan. Pendidikan Islam menurut Al Ghozali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.⁶

Pada era sekarang, teori pendidikan seks tampak sudah banyak sekali disajikan kepada masyarakat sejak usia dini hingga usia dewasa. Tidak tahu mengapa perilaku tabu terhadap seksualitas bagi kalangan masyarakat masih belum bisa dihilangkan. Orang yang membicarakan seksualitas terhadap lawan bicaranya akan disangka tidak senonoh. Pada era sekarang pula, sebenarnya rujukan-rujukan mengenai pendidikan seks sudah sangat banyak baik dari Barat maupun dari Timur. Namun, penulis tetap ingin menguraikan nilai pendidikan seks yang terdapat dalam Serat *Gatholoco*.

Serat *Gatholoco* adalah serat yang sangat kontroversial. Serat tersebut memiliki bahasa-bahasa yang cukup dipandang sarkasme, hingga beberapa ormas di Indonesia menjustifikasi bahwa Serat *Gatholoco* mengandung ajaran yang “anti Islam”.⁷

Studi-studi mutakhir dalam bidang keIslaman makin cenderung melihat hubungan Islam dan budaya lokal dalam kerangka semacam ini, yaitu dalam konteks resistensi kebudayaan setempat atas penetrasi unsur-unsur luar seperti

⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015). hal. 90.

⁷ Historia.id <https://historia.id/amp/kuno/articles/kitab-lelaki-sejati-6a70v> (diakses pada: 20 Mei 2019: 20.41 WIB)

Islam. Hal ini senada dengan antropolog Islam asal Pakistan yang tinggal di Inggris, Akbar S Khamed dalam Islam dan Postmoderenisme, menunjukkan bahwa hubungan Islam sebagai “teks besar” dengan kebudayaan sebagai “teks kecil” tidak lagi dilihat dalam kerangka “penundukan”, tetapi justru dalam kerangka makin beregamnya ekspresi Islam setelah bertemu dengan budaya lokal.⁸

Dari alenia di atas dapat ditangkap sebuah pengertian bahwa agama Islam hadir di Indonesia bukan sebagai bentuk lain dari hegemony bangsa Arab, namun Islam datang dengan cara membaur dengan kebudayaan lokal. Memilih serta memilah adat yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran tersebut, hingga muncullah ekspresi pembawaan dakwah ajaran agama Islam yang baru yang memuat unsur-unsur kultur dan budaya lokal. Termasuk ajaran agama Islam yang terbungkus dalam Serat *Gatholoco*. Contohnya adalah dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga melalui media wayang.

Bagaimanapun pandangan buruk seseorang menilai Serat *Gatholoco*, di dalamnya jelas ada makna baik yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Maka dari itu, Serat *Gatholoco* menjadi penting untuk diuraikan sebab ia merupakan salah satu naskah yang membicarakan arti pendidikan seks dalam pengertian *local wisdom* atau kearifan lokal, kemudian penting juga Serat tersebut untuk ditinjaunya kembali menggunakan kerangka pendidikan agama Islam. Adakah keterkaitan di dalamnya. Serta agar manusia mampu memahami rahasia di balik

⁸ Siti Maziyah, *Kontroversi Serat Gatholoco*, (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2005), hal. 1.

penciptaan manusia yang sesuai dengan apa yang di maksudkan oleh Al Quran Surah Fathir ayat;11.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَاتَحْمِلُ مِنْ أَنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمِّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقِصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: “Dan Allah menciptakan dari tanah, kemudian dari air mani, kemudian menjadikan kamu berpasangan, dan tidak ada seorang perempuan dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh mahfudz). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah itu mudah.”

Melihat dari ayat di atas, bisa ditangkap sebuah hikmah bahwa realitas penciptaan manusia serta hubungannya dengan suatu ikatan pernikahan menandakan bahwa pembahasan mengenai dunia seksualitas manusia terutama yang terdapat dalam kajian ini; yaitu kajian mengenai pendidikan seks dalam Serat *Gatholoco* penting untuk dijabarkan.

Oleh karena itu, muatan pendidikan seks dalam Serat *Gatholoco* dirasa penting untuk dijabarkan sebab memiliki muatan *local wisdom*, yang mana akan ditinjau dari pendidikan agama Islam karena Serat tersebut memiliki muatan *Tasawuf* Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja ajaran-ajaran di dalam Serat *Gatholoco*?
2. Formulasi pendidikan seks yang seperti apa yang terdapat dalam Serat *Gatholoco*?
3. Bagaimana tinjauan Pendidikan Agama Islam mengenai konsep pendidikan seks yang terdapat di Serat *Gatholoco*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui ajaran-ajaran yang ada dalam Serat *Gatholoco*
 - b. Untuk mengetahui formulasi mengenai pendidikan seks yang ada di dalam Serat *Gatholoco*
 - c. Untuk mengetahui tinjauan Pendidikan Agama Islam terkait konsep pendidikan seks yang ada di dalam Serat *Gatholoco*
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara teoritis sebagai sumbangsih peneliti dalam menambah kekayaan khazanah intelektual nusantara
 - b. Secara praktis penelitian ini diharap mampu menambah keilmuan bagi masyarakat terkait pendidikan seks yang ada di dalam Serat *Gatholoco*, mampu menghilangkan ketabuan masyarakat mengenai seks, serta memberikan manfaat secara global.
 - c. Untuk peneliti sebagai salah satu dari calon-calon pendidik mendapatkan pengetahuan mengenai tinjauan Pendidikan Agama

Islam mengenai konsep pendidikan seks yang ada di dalam Serat *Gatholoco*.

D. Kajian Pustaka

Kjian pustaka pada dasarnya berfungsi untuk meninjau sejauh mana penelitian dan kajian dengan tema sejenis. sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama. Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan ada beberapa penelitian yang memiliki kajian yang hampir sama dengan pembahasan penelitian ini, di antaranya:

1. Nurlaily Prajawati S.Pd.I (2012) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yang menulis skripsi dengan judul “Pendidikan Seks dalam Pelajaran Fikih Kelas XI di MAN 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa, bagaimana, serta pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan seks dalam mata pelajaran fikih kelas XI di MAN 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta.⁹

Persamaan di dalam skripsi ini ialah sama-sama membahas mengenai pendidikan seks. Namun, terdapat perbedaan yaitu dalam skripsi Nurlaily membahas pendidikan seks yang ada di mata pelajaran fikih seperti materi tentang zina dan pernikahan. Sedangkan kajian yang dilakukan penulis

⁹ Nurlaily Prajawati, “Pendidikan Seks dalam Mata Pelajaran Fikih Kelas X1 di MAN 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2012.

adalah kajian tentang pendidikan seks yang terdapat dalam Serat *Gatholoco*.

2. Khamid Mubarak S.Pd (2017) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Menulis skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Seks Untuk Remaja dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Menurut Abdullah Nashih Ulwan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan seks dalam padangan Al Quran, serta memahami konsep pendidikan seks untuk remaja dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* perspektif Abdullah Nashih Ulwan.¹⁰

Persamaan dengan kajian penulis ialah sama-sama membahas mengenai pendidikan seks, namun perbedaannya ialah bahwa kajian skripsi Khamid Mubarak membahas pendidikan seks dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menurut Abdullah Nashih Ulwan, sedangkan penulis membahas tentang pendidikan seks dalam Serat *Gatholoco* ditinjau dari pendidikan agama Islam.

3. Syihabul Furqon & Busro, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, menulis jurnal dengan judul “Serat *Gatholoco*: Tubuh Menggugat Agama”. Jurnal ini memiliki isi, Serat *Gatholoco* adalah kritik tapi karena sifatnya yang afirmatif pada segala hal ihwal mengenai tubuh, maka kritiknya tak melulu berkenaan dengan ajaran Islam syariat. Lebih

¹⁰ Khamdan Mubarak, “Konsep Pendidikan Seks Untuk Remaja dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Menurut Abdullah Nashih Ulwan” *Skripsi* jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.

jauh muatan kritik Serat *Gatholoco* ini menyerang pada sikap ajaran asketisme dan kejumudan. Dari sudut pandang ini, menjadi kontras bahwa di satu sisi ada ajaran agama yang bergerak menjauh (menegasi aspek tubuh). Sedangkan di sisi lainnya lagi ada Serat *Gatholoco* yang bergerak mendekat dan mengafirmasi tubuh. Dengan asumsi bahwa bahkan dalam hal yang dianggap laknat, wadag dan dumadi tak melulu najis, tak suci dan harus dijaui. Karena pada hakekatnya di tingkat hidup paling banal sekalipun, ada suatu kesejatan yang tak berpengaruh oleh segala sifat dan atribut yang dilekatkan padanya.¹¹

Persamaan yang ada dengan jurnal ini ialah sama-sama membahas mengenai Serat *Gatholoco*. perbedaannya bahwa jurnal ini membahas tentang rekonstruksi tubuh sebagai kritik pada masyarakat, sedangkan kajian yang dilakukan oleh penulis yaitu memberi penjelasan mengenai konsep yang terdapat dalam Serat *Gatholoco*.

E. Landasan Teori

1. Seksualitas

a. Pengertian Seksualitas

Berbeda dengan gender yang memiliki pengertian sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak,

¹¹ Syihabul Furqon & Busro, “*Serat Gatholoco: Tubuh Menggugat Agama*”, (2017), Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 2, 1: 15-28, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat, seksual memiliki beberapa pengertian. Di antaranya adalah karakteristik biologis anatomis (khususnya sistem reproduksi dan hormonal) diikuti dengan karakteristik fisiologis tubuh yang menentukan seseorang adalah laki-laki atau perempuan.

Seksualitas atau jenis kelamin (seks) adalah perbedaan fisik biologis yang mudah dilihat melalui ciri fisik primer dan secara sekunder yang ada pada kaum laki-laki atau perempuan.¹²

Pada umumnya kata atau istilah “seks” dapat diartikan jenis kelamin laki-laki atau perempuan dan menjelaskan aktifitas seksual secara fisik yang dialami seorang individu, walaupun sekedar munculnya hasrat dan rangsangan seksual yang dirasakan. Sementara itu, istilah “seksualitas” memiliki konsep yang lebih luas mencakup gender, orientasi seksual, penampilan seksual, keinginan, dan ekspresi seksual yang dimiliki oleh setiap individu.¹³

b. Orientasi Seksual

Menurut seorang pakar keperawatan, Virginia Henderson menyatakan bahwa manusia memiliki 14 kebutuhan dasar hidup yang

¹² Marmi, *Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.344.

¹³ Yati Afiyanti dan Anggi Pratiwi, *Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Perempuan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016), hal. 3.

wajib dipenuhi untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Seksualitas adalah salah satu komponen penting kebutuhan dasar manusia dari 14 kebutuhan dasar manusia tersebut. Kebutuhan seksual manusia di antaranya manusia membutuhkan kelembutan, hubungan kedekatan atau intimasi dengan orang terdekat, tampil menarik di depan public, mencintai dan dicintai, dan bereproduksi.¹⁴

Orientasi seksual merupakan suatu bentuk dorongan yang diawali dengan ketertarikan fisik dan psikis dilanjutkan dengan kedekatan antara manusia yang berlainan jenis, misalnya pacaran, dan dilanjutkan dengan perkawinan. Lembaga perkawinan inilah yang seyogyanya menjadi tonggak awal hubungan seksual. Karena mulai saat ini fungsi berketurunan (prokreasi) dijalankan agar makhluk Tuhan yang bernama manusia mau menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga makhluk yang berakal budi ini tidak punah. Oleh karena itu, maka diberikan imbalan pada saat berhubungan seksual dengan kenikmatan (rekreasi).¹⁵

Jadi pada pasangan yang bertanggungjawab, dapat melakukan hubungan seksual yang seimbang, baik fungsi prokreasi dan rekreasi dengan menentukan jumlah anak yang diinginkan tanpa membuat

¹⁴ *Ibid.*, hal. 4.

¹⁵ Irwan Abdullah dkk, *Islam dan Kontruksi Seksualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 53.

kehamilan yang tidak diinginkan. Bila hal tersebut terjadi maka besar kemungkinan akan dilakukan tindakan penghentian kehamilan (aborsi).

c. Siklus Seksual Manusia

Dalam psikologi, Sigmund Freud seorang dokter ahli syaraf yang kemudian dikenal sebagai bapak psikoanalisa telah menyusun teori perkembangan kepribadian dengan menempatkan dorongan instintual sebagai sumber dari perilaku manusia. Menurutnya dorongan seksual (libido atau energi psikis) adalah factor penentu dalam pengembangan perilaku perempuan dan laki-laki. Freud juga menyimpulkan bahwa neurosis sebagai suatu bentuk gangguan kesehatan jiwa, disebabkan seorang tidak dapat memuaskan dorongan seksualnya.¹⁶

Dari penjelasan Freud mengenai hasrat libido yang ada pada setiap manusia yang mempengaruhi gerak fungsionalnya sendiri, maka tak heran jika manusia mempunyai siklus seksualnya. Secara global siklus seksual manusia terbagi menjadi tiga tahap, yaitu :

1) Tahap Remaja

Masa remaja adalah masa transisi diri preiode anak ke dewasa.

Masa remaja merupakan waktu pertama kali manusia merasakan kejadian yang dinamakan sebagai pubertas. Siklus seksual yang

¹⁶ *Ibid.*, hal. 59.

dialami remaja mencakup pada perkembangan hormonal baik pertumbuhan seks sekunder maupun primer, perubahan somatic, dan perkembangan kognitif atau psikologi.¹⁷

2) Tahap Reproduksi

Dalam bahasa awam atau populer biasa disebut sebagai masa dewasa. Pada tahap ini manusia mengalami kematangan dalam beberapa segi, mencakup kematangan fisik, mental, kognitif, psikologi, serta kesiapan alat reproduksi.

3) Tahap Usia Lanjut

Masa usia lanjut paling terlihat jelas pada perempuan. Pada masa itu perempuan mengalami masa klimakterium atau menopause. Menopause ditandai dengan berhentinya siklus haid secara permanen. Masa sekitar menopause, sekitar usia 40 tahun ke atas, di mana aktivitas hormone estrogen mulai menurun, tidak ada respon adekuat ovarium terhadap PSH yang tinggi dari hipofisis (“tired” ovarium) pengaruh habisnya folikel (*follicle depletion*).¹⁸

¹⁷ Yati Afiyanti dan Anggi Pratiwi, *Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Perempuan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016), hal. 5S.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 6.

2. Seksualitas Jawa, Simbolisme, dan Kitab-kitab Rujukan

Secara terminologi umum, kata seks dan seksualitas dibedakan pengertiannya. Seks pada dasarnya merupakan suatu hal yang bersifat biologis dan bersifat *sebagai* sesuatu yang stabil. Seks merujuk pada alat kelamin, sedangkan tindakan penggunaan alat kelamin itulah disebut seksual. Kemudian jika seks adalah hal yang *given* (pemberian dari Tuhan), sebaliknya dengan seksualitas yang merupakan konstruksi sosial-budaya. Seksualitas adalah konsep yang lebih abstrak, mencakup aspek yang tak terhingga dari keberadaan manusia, termasuk aspek fisik, psikis, kepercayaan, tradisi, emosional, politik, dan *berbagai* kebiasaan manusia.¹⁹

Melalui konsep seksualitas yang lebih abstrak, yang mencakup dimensi tak terhingga dari keberadaan manusia, melahirkan bahwa setiap kebudayaan memiliki konsepnya masing-masing atas seksualitas. Akan tetapi, dewasa ini orang-orang kurang mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada kebudayaan mereka. Pun ketika ada yang mengetahuinya itu hanyalah segelintir orang, mulai dari akademisi yang berkutat di bidang tersebut, tokoh masyarakat, dan beberapa dari tokoh keagamaan. Artinya, pembacaan atas kebudayaan kini hanya *sebagai* adat-istiadat masyarakat, kesenian, dan kebudayaan *sebagai* tradisi tetapi bukan lebih dalam lagi.

¹⁹ Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas*, (Jakarta: Opus Press, 2015), hal. 11.

Hal itu menunjukkan adanya degradasi dan mulai tergerusnya nilai-nilai kebudayaan oleh arus globalisasi. Juga bahasa-bahasa simbolisme yang terdapat pada kebudayaan yang dipakai *sebagai* medium transformasi nilai ajaran mulai kabur tertutupi dengan bahasa-bahasa materealistik yang sarat meminta kejelasan.

Berbicara mengenai budaya atau kebudayaan, secara etimologikal, yang di dalam bahasa Jawa disebut *negesi tembung*, berasal dari dua kata dasar yaitu kata *budi* dan kata *daya*. Penyatuan dua kata atau tiga kata menjadi satu kata baru, membentuk kata majemuk yang memiliki satu pengertian baru, dalam perbendaharaan bahasa Jawa dinamakan *jarwadhosok*, pengertian yang disorong atau lebih tepat dipadatkan.

Pakar kasustraan Jawa S. Padmosoekotjo dalam bukunya *Ngengrengan Kasustraan Djawa* menerangkan bahwa kata budaya berasal dari kata *bu* yang artinya sifat atau keadaan, dan kata *daya* yang artinya kekuatan nalar, atau pendapat; budaya berarti sifat atau keadaan dari budi yang disebut nalar atau pendapat.²⁰

Selanjutnya dari pengertian sebelumnya yang mengartikan budaya *sebagai* sifat atau keadaan dari budi yang disebut nalar atau pendapat, menurut Koentjaraningrat isi sebenarnya dari budaya manusia terdiri dari tujuh unsur yang disebutnya *sebagai* unsur-unsur universal kebudayaan.

²⁰ Heny Astiyanto, *Filsafat Jawa*, (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006), hal. 9.

Unsur-unsur universal yang mencakup isi dari setiap kebudayaan-kebudayaan di dunia ini, yaitu; 1) sistem religi dan kepercayaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan.²¹

Pada pembahasan kali ini penulis sejujurnya tidak akan mendeskritkan bahwa era sekarang yaitu abad ke-21 tidak memiliki kebudayaan sama sekali dan cenderung ke arah negativisme kebudayaan. Namun, perlu bagi kesadaran kekinian untuk memahami serta mampu mengambil sebuah *ibrah* tata nilai yang sudah tersusun sejak lama. Apalagi kebudayaan tersebut terdiri dari unsur-unsur yang disebutkan tadi. Jika ini dilakukan, tentunya akan membawa pemahaman dan tindakan praktis lain yang baik, yang mampu selaras dengan realitas. Sebab *bagaimanapun* zaman berada, manusia akan selalu membawa kebudayaannya. Dan terkhusus bagi pembahasan ini adalah kebudayaan Jawa, *sebagai* salah satu etnis yang ada di Indonesia.

Suatu contoh filsafat *sebagai* hasil dari budaya dan termasuk ke dalam unsur sistem pengetahuan tidak akan lepas dari pengaruh alam sekitar. Karena Indonesia memiliki corak alam yang berupa tanah pertanian, pegunungan, dan lautan, maka sistem pengetahuan serta filsafat Jawa juga mencerminkan akan hal itu. Salah satunya adalah pemaknaan mereka terhadap pandangan bahwa

²¹ *Ibid.*, hal. 62.

segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, yang disebut sebagai *sangkan paraning dumadi*.

a. Seksualitas Jawa

Pemahaman orang-orang Jawa atas realita sekitar, baik bentuk alam, agama, kultur-budaya, dan sosial-politik juga menimbulkan sistem pengetahuan mengenai konstruksi tubuh *sebagai* kedirian antara laki-laki dan perempuan. Pijakannya dalam agama, keselarasannya dengan alam, kaitannya dengan mekanisme sosial menjadi sistem pengetahuan yang original bagi budaya Jawa. Termasuk kenikmatan bersenggama, keharmonisan keluarga, serta tatanan simbolismenya yang secara singkat hal itu disebut dengan seksualitas Jawa.

Tidak ada yang tahu secara pasti kapan datangnya pemahaman seksualitas bagi masyarakat Jawa. Mungkin sejak dulu kala masyarakat Jawa sudah memiliki penghayatannya mengenai seksualitas. Akan tetapi, seksualitas Jawa menurut Damar Shashangka yang kini tercantum pada serat-serat Jawa seperti Serat Wirid Hidayatjati berdasar pada ajaran Hindu, yaitu ajaran Sakhta dan Tantrayana, yang lebih umum dikenal dengan filsafat Lingga Yoni. Setelah mengalami perguliran zaman, hingga kini pengertian seksualitas mengalami perubahan. Ini disebabkan karena adanya unsur kebudayaan dan agama luar yang datang ke Jawa. Salah satunya seperti masuknya agama Islam, masuknya

ajaran-ajaran dari India, serta ekspansi Majapahit yang merambah hingga keluar daerah Jawa.

Secara prinsipil tujuan seksualitas Jawa terdiri dari tiga unsur dominan. *Pertama*, seksualitas sebagai kenikmatan bersenggama. *Kedua*, seksualitas sebagai tugas mulia untuk menurunkan benih mulia. *Ketiga*, seksualitas sebagai mistik atau suatu jalan untuk mencapai penyatuan dengan Tuhan (*manunggaling kawula lan Gusti*).

Seksualitas sebagai kenikmatan bersenggama merupakan naluri alamiah bagi manusia. Wacana mengenai adanya ketubuhan seorang lelaki dan perempuan adalah salah satu tanda yang menerangkan bahwa laki-laki dan perempuan ketika melakukan hubungan intim salah satu orientasi utamanya adalah meraih kenikmatan senggama. Secara filosofis, seks adalah sesuatu yang sentral dalam diri manusia, karena sekslah yang pertama kali mendefinisikan keberadaan manusia yang memang tidak memiliki definisi pra-ada tentang kemanusiaannya (definisi manusia semenjak kelahirannya adalah lelaki dan perempuan). Hal ini juga dikaitkan dengan fungsi reproduksi. Sehingga dalam hal ini seks sering diasosiasikan dengan suatu daya hidup yang penuh dengan daya tarik, gairah dan misteri.²²

²² Otto Sukatno CR, *Klenik: Ilmu Rahasia Kudeta, Minggu Pagi*, Edisi No. 08 TH 55 Minggu IV Mei 2002, hal. 10.

Penandaan selanjutnya adalah adanya ilmu katuranggan, meskipun katuranggan sendiri bukanlah elemen yang sempit yang hanya berorientasi akan kenikmatan. Namun, karena dalam ekspresi budaya katuranggan, hal-hal yang melulu dikedepankan dalam buku-buku primbon biasanya, misalnya, *panengeran rasa kang nikmat* (ciri “perempuan” yang nikmat “disetubuhi”), atau *parunging rasaning perempuan* (tempat rasa perempuan), yang menyebabkan budaya katuranggan menjadi dianggap sempit.

Katuranggan sendiri adalah secara etimologis berasal dari kata dalam bahasa Kawi *turangga* yang artinya dalam bahasa Jawa *kapal* (kuda), *pracekaning badan* (bentuk fisik), serta *pasinaring badan* (watak atau sifat dari karakteristik fisik). Selanjutnya kata *turangga* itu mendapat awalan *ka* dan akhiran *an*, yang menunjukkan perubahan menjadi kata sifat. Maka secara istilah menurut Otto Sukatno CR memaknainya menjadi watak, sifat, atau tanda-tanda “sesuatu” berdasarkan penampilan lahiriah fisiknya.²³ Pembentukan setruktur katuranggan merupakan polarisasi seksual yang muncul dalam sistem budaya Jawa, sekaligus mencerminkan ideologi setrukturalis yang berkembang di dalam masyarakat Jawa, yang melihat manusia sebagai komponen kebendaan yang saling terkait.

Secara hakekat budaya katuranggan adalah ekspresi seni bercinta, sebagai wahana rekreasi atau lebih tepatnya dalam konteks ini adalah untuk

²³ Suwardi Endraswara, *Seksologi Jawa*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2013), hal. 90.

lebih memaksimalkan fungsi penikmatan terhadap seks yang dikaitkan dengan faktor-faktor eksternal atau di luar seks itu sendiri. Dan masih banyak lagi bukti-bukti yang menjelaskan atas pengertian seksualitas *sebagai* kenikmatan senggama.

Seksualitas *sebagai* tugas mulia untuk menurunkan benih mulia merupakan komponen berikutnya mengenai pengertian seksualitas Jawa. Hal ini dibuktikan dengan persepsi masyarakat Jawa ketika hendak memilih pasangan hidup, mereka mempertimbangkan *bibit-bobot-bebet* yang dimiliki calon pasangan. Menurut Ki Hadjar Dewantara yang dikutip oleh Suwardi Endraswara, mengatakan bahwa *bibit-bebet-bobot* merupakan fatwa istimewa orang tua (Jawa) kepada anaknya yang hendak mencari teman hidup. *Bibit* berarti calon yang dipilih harus sehat lahir dan batin. *Bobot* berarti calon yang dipilih harus benar-benar berbobot, bernilai dan berbudi pekerti luhur. *Bebet* berarti keturunan orang baik-baik dan memiliki setatus sosial, misalkan *bebet* tokoh agama atau kesatria.²⁴

Di samping itu, seksualitas *sebagai* tugas mulia untuk menurunkan benih mulia juga tercermin pada ritus-ritus seksual yang ketat. Baik berupa ritus pra-hubungan intim, proses hubungan intim, dan sesudah hubungan intim. Misalnya tercantum pada buku seksologi Jawa tentang *aji asmaragama* mengenai larangan dan anjuran bersenggama.

²⁴ *Ibid.*, hal. 58.

Beberapa *patrap* "tingkah laku" yang dilarang untuk bersenggama, antara lain sebagai berikut. 1) senggama di akhir bulan, kelak anaknya akan bodoh. Logikanya, bagi pegawai biasanya sedang "tanggal tua", sehingga pemenuhan gizi keluarga akan menurun. Akibatnya, kama yang dihasilkan pun mungkin kurang unggul. 2) senggama dengan melihat alat kelamin pasangannya, jika dilanggar anaknya akan buta ilmu pengetahuan. Logikanya, agak sulit, tetapi senggama dengan cara demikian akan mengganggu konsentrasi. 3) senggama telanjang bulat, kelak anaknya tidak tahu malu. Logikanya juga agak sulit, namun sekurang-kurangnya kalau hal demikian dilakukan di musim dingin jelas akan melemahkan nasfu syahwat.

Adapun anjuran bersenggama adalah pada hari senin, malam selasa, kamis, dan jumat, dengan membaca bismillah atau menyebut nama Tuhan. Menurut putri Muhammad, Siti Fatimah, saat menasehati menantunya, senggama yang baik adalah (1) pada malam senin (anaknya akan rajin mengaji), (2) malam Selasa (kelak anaknya akan disegani orang), (3) malam Kamis (anaknya beruntung), (4) malam Jumat (anaknya serba bisa), dan (5) sebelum Jumat berakhir (anak menjadi penghulu).²⁵

Dari kutipan ini, yaitu *aji asmaragama* mengenai larangan dan anjuran bersenggama membawa kesimpulan bahwa pemikiran orang Jawa terlihat memiliki kepercayaan metafisik yang susah dicari akan logikanya. Meskipun

²⁵ *Ibid.*, hal. 109.

terlihat kolot dan menunjukkan dekadensi pemikiran Jawa kala itu, bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu kedokteran sekarang dan termasuk dalam “*gugontuhon*”, apabila kita cermati secara rinci sebenarnya hal itu merupakan cerminan sifat kehati-hatian orang Jawa (*rumekso*). Tentunya sifat kehati-hatian ini bertujuan untuk menghindari agar keturunan mereka tidak terkena cacat. Baik berupa cacat mental, fisik, psikis, lebih-lebih keturunan cacat budi dan hati.

Seksualitas Jawa sebagai mistik atau suatu jalan penyempurnaan manusia dengan Tuhannya merupakan puncak ajaran dan penghayatan seks dalam tradisi Jawa. Hal ini ditekankan untuk mengetahui asal-usul “kemanusiaan” serta “tujuan kesempurnaan hidup manusia”. Baik berupa kesempurnaan hidup lahir maupun batin, dimana seksualitas atau ajaran ini bersifat individual, dalam artian bahwa seksualitas merupakan hal yang prinsipil dan dasariah dari “ke-ada-an” manusia.

Dalam Serat Centhini III (Asmaradana), disebutkan;

*Pamarsudining maseresmi, kang wus sun –gelar sedaya, kanggo srana
lantarane, dennyun angawruhana, mring asal wijinira, manungsa
sejatinipun, kasbut tembang paribasan.*

*Sing sapa wonge tan uning, marang wiji asalira, sayektine nora
weruh, mring jati paraning setya, kang tembe wekasannya, kacrita kurang
satuhu, mring sampurnaning kamoksan.*

*“Pae kang wus ngudaneni, ing purwa madya wusana, ananing sarira
kie, wekasan sirna tan gatra, uwas sumelanging griya, teteping
jumenengipun, manungsa jati sampurna.”*

Yang artinya “ajaran persenggamaan (seks) yang sudah saya jelaskan, *sebagai* wahana dirimu agar mengetahui kepada asal-usul wiji (benih) *sebagai* manusia sejati yang sempurna. *Sebagaimana* tersebut dalam pribahasa:

Barang siapa yang tidak mengetahui asal-usul, tentunya tidak mengetahui kemana arah tujuannya nanti. Serta tidak bisa mencapai tujuan kesempurnaan kematian.

“Tidak mengetahui *purwa madya wusana (sangkan paraning dhumadhi)* atau asal dan tujuan penciptaan manusia. Muaranya juga tak akan mengetahui keadaan sedih derita keadaan alam semesta, *sebagai* ketetapan berdiri dan tegaknya kesempurnaan sejati manusia.”²⁶

Masalah asal-usul (*sangkan paran*) erat sekali hubungannya dengan kosmologi Jawa yang terangkum pada mistik Jawa. Pengertian dasar mistik oleh Damardjati Supadjar mencakup lima elemen, *sebagai* berikut: a) mistisisme adalah persoalan praktik, b) secara keseluruhan mistisisme adalah aktivitas sepiritual, c) jalan dan metode mistisisme adalah cinta, d) mistisisme menghasilkan pengalaman psikologis yang nyata, e) mistisisme sejati tak mementingkan diri, tentunya mistisisme Jawa.

Senada dengan seks *sebagai* mistik suatu jalan penyempurnaan manusia dengan Tuhannya adalah ungkapan dari Otto Sukatno CR, yang

²⁶ Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III, *Centhini III*, (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1988), hal. 21-23.

mengatakan bahwa jika kebersamaan manusiawi ini menemukan pengkutubannya dalam seks, maka kebersamaan Ilahi hanya menemukan pengkutubannya dalam mistik.²⁷ Tetapi arti mistik di sini adalah menurut penggambarannya secara umum, yaitu mistik sebagai bentuk ekspresi religi berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam dan terdiri atas upacara-upacara yang bertujuan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan.²⁸ Bukan mistik yang merujuk pada keyakinan (iman) dari agama tertentu.

b. Simbolisme dan Kitab-kitab Rujukan

Dari ketiga dasar pengertian seksualitas Jawa pada intinya bagi kalangan masyarakat Jawa hubungan seks dilakukan harus sudah dilandasi dengan sebuah ikatan pernikahan. Senada dengan hal ini yaitu ungkapan dari Franz Magnis dalam bukunya *Etika Jawa*, mengungkapkan bahwa hubungan intim bagi orang Jawa dilakukan atas dasar pernikahan.²⁹

Ketika konsep seksualitas Jawa sudah sempurna, barulah ia membutuhkan bahasa persimbolan sebagai media transfer ajaran. Sebab pada zaman dahulu sudah jelas tidak ada percetakan buku. Bentuk-bentuk ajaran yang telah dibukukan hanya terdapat pada lontar, kulit yang disamak, pelepah

²⁷ Otto Sukatno CR, *Seks Para Pangeran: Tradisi dan Ritual Hedonisme Jawa*, (Jogjakarta: Bentang Budaya, 2002), hal. 10.

²⁸ *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1991), hal. 873.

²⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 93.

pohon, yang tetunya hanya ada sedikit, serta paling banyak terdapat di pusat kerajaan. Simbolisme sesuai dengan pepatah Jawa mengatakan *wong Jawa iku nggoning semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis*. Maksudnya, orang Jawa itu tempat segala simbol. Segala sesuatunya disamarkan berupa secara semu, dengan maksud agar tampak indah dan manis.

Simbolisme berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti ciri tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta mengartikan: simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran, atau sebagai tanda pengenal permanen (tetap) yang menyatakan sifat, keadaan, dan sebagainya.³⁰

Tindakan simbolisme terbagi menjadi tiga: yang pertama, tindakan simbol dalam religi. Yang kedua, tindakan simbol dalam tradisi. Yang terakhir, tindakan simbol dalam seni. Dari pembagian ini, masih mengalami perkembangan, menjadi simbolisme dalam sejarah dan simbolisme sebagai pengganti buku. Maksudnya ialah simbolisme sebagai alat dimana ia ada untuk

³⁰ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2008). hal. 17.

melanggengkan sekaligus *sebagai* alat pengajaran sebuah nilai kebudayaan pun agama tertentu.³¹

Gambaran-gambaran contoh simbolisme nilai ajaran Jawa terdapat banyak sekali. Di antaranya adalah mengenai simbolisme dalam menyampaikan ajaran seksualitas Jawa, di setiap daerah memiliki bentuknya masing-masing, misalnya; situs purbakala di Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, di sana terdapat situs yang disebut Kontoldrona. Pada tempat situs tersebut terdapat dua buah batu. Batu pertama bentuknya seperti alat genital laki-laki, dan yang satunya terlihat seperti alat genital perempuan. Latar belakang munculnya situs itu adalah cerita yang berkembang turun-temurun dimasyarakat yang mengatakan situs tersebut adalah tanda dari kekalahan Drona oleh Werkudara dalam perlombaan pembuatan sungai Kelawing dan Serayu. Kepercayaan yang berkembang di masyarakat terkait situs tersebut yaitu barang siapa yang sanggup memasukan batu yang merepresentasikan genital laki-laki kedalam batu yang merepresentasikan genital perempuan, maka hidupnya akan mulai. Yang artinya bahwa barang siapa mampu memahami seksualitas manusia ia akan mengerti kesempurnaan hidup, yaitu mengerti asal-usul (*sangkan paran*).

Kemudian simbol-simbol seksualitas Jawa banyak tertuang di kehidupan nyata, namun hal itu hanya dapat di mengerti oleh *jalma limpat*

³¹ *Ibid.*, hal. 159-179.

(orang yang kritis terhadap tanda-tanda alam). Tercermin dari ungkapan-ungkapan seperti *kupat-lepet*, *kolong-pelen*, *tumpeng-ambeng*, *lingga-yoni*, *gunung-segara*, *munthu-cowek*, *kukusan-layah*, *alu-lumpang*, dan sebagainya. Hal ini merupakan gambaran asosiatif masyarakat pendukung budaya bersangkutan.³²

Kupat lepet biasanya digunakan sebagai salah satu *ubarampe* sesaji dalam kenduri. Bentuk *kupat* persegi panjang diidentikkan dengan alat kelamin wanita, sedangkan *lepet* yang berbentuk panjang sebagai simbol penis. Ketika orang akan makan *kupat* dianjurkan untuk tidak diurai bungkusnya, melainkan harus dibelah. Hal ini melambangkan sikap laki-laki ketika berhubungan seks, senada dengan ketika seseorang akan memakan sesaji *ambeng-tumpeng*. Ketika hendak makan *ambeng* seyogyakan juga membelah tengah, sedangkan *tumpeng* biasanya dipotong bagian puncak yang berbentuk lancip.

Adapun bentuk-bentuk simbolisme yang lain juga terdapat dalam serat-serat sebagai sumber atau rujukan ajaran seksualitas Jawa. Diantaranya adalah Serat Nitiman, Serat Centhini, Serat Asmaragama, Serat Surya Raja, dan terkhusus bagi pembahasan dalam kepenulisan ini adalah Serat *Gatholoco*.

³² Suwardi Endraswara, *Seksologi Jawa*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2013). hal. 139.

3. Pendidikan Seks

a. Pengertian

Dr. Mary Calderone memberikan definisi sebagai: “pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk membutuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan hubungan manusiawi yang sehat, untuk membangun tanggungjawab seksual dan sosial; untuk mempertinggi masa perkenalan yang bertanggungjawab, perkawinan yang bertanggung jawab, dan orang tua yang bertanggungjawab”.³³

Definisi lain dari pendidikan seks adalah pendidikan tentang tingkah laku yang baik sehubungan dengan masalah-masalah seks. Jadi, pendidikan seks mengutamakan pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan.

Pendidikan seks juga dapat diartikan sebagai semua cara pendidikan yang dapat membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks, yang kadang-kadang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang paling normal. Pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar; tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan

³³ Sri Esti Wahyuni, *Pendidikan Seks Untuk Keluarga*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hal. 5.

bentuk prostitusi, atau tingkah laku seksual yang menyimpang, dan yang lebih penting adalah membentuk sikap dan kematangan emosional terhadap seks. Pendidikan seks dimaksud sebagai penerangan tentang kehidupan yang wajar atau sehat selama masa kanak-kanak sampai dewasa.³⁴

b. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Seks

Secara global diambil dari pengertian, pendidikan seks memiliki tujuan untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah-masalah seksual dan membimbing anak untuk bertanggungjawab terhadap kehidupan seksualnya.

Tujuan pendidikan seks ditetapkan berdasarkan fenomena dan alasan yang sering terjadi. Sedangkan manfaatnya mencakup:

- 1) Membantu jalannya komunikasi tentang materi dan permasalahan yang berhubungan dengan seks.
- 2) Membuat pikiran anak lebih terbuka.
- 3) Menghapus rasa ingin tahu siswa yang berakibat negatif.
- 4) Memperkuat rasa percaya diri.
- 5) Menyadari akan fungsi-fungsi seksual manusia.

³⁴ *Ibid.* Hal. 5.

- 6) Memahami faktor-faktor penyebab timbulnya masalah terkait dengan masalah seksual.³⁵

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁶

Pengertian di atas merujuk pada pengertian PAI secara umum dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun dalam study ini atau penelitian ini, landasan teori terkait Pendidikan Agama Islam dalam konteks ia sebagai bahan baku untuk tinjauan penelitian ialah materi tentang Filsafat Pendidikan Agama Islam. Filsafat Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi tiga konsep utama yaitu Hakekat Pendidikan Agama Islam, tujuan, serta ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

³⁵ Rii Harianti dan Rika Mianna, *Pendidikan Seks Usia Dini*, (Yogyakarta: Trans Medika, 2016), hal. 8.

³⁶ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75.

Secara ekspilisit pendidikan mempunyai pengertian yang luas, yang mencakup perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta ketrampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula ruhani (Langgulang, 1988:3).³⁷ Artinya, pengertian pendidikan sebelum dikhususkan dengan ilmu pengetahuan yang lain, maksudnya sebelum pendidikan dibagi-bagi sesuai masing-masing ilmu pengetahuan yang bercabang-cabang banyak memiliki pengertian secara luas sebagai transformasi nilai ajaran dari satu generasi kegenerasi selanjutnya. Baik berupa melimpahkan pengalaman, pengetahuan, maupun kecakapan.

Sedangkan ketika pendidikan mulai dipisahkan kemudian digabungkan dengan ilmu pengetahuan tertentu seperti Pendidikan Agama Islam mempunyai pengertian yang berbeda. Secara hakekat Pendidikan Agama Islam mempunyai tiga istilah yang paling dasar yang harus digunakan, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*.

At-tarbiyah sebagai padanan kata rabbani adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan. Proses *rabbani* bermula dari proses

³⁷ Haitami Salim dan Syamsyul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 27.

pengnalan, hapalan, dan ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran.

Selain konsep *tarbiyah*, sering pula digunakan konsep *ta'lim* untuk pendidikan Islam. Secara etimologi, *ta'lim* berkonotasi pembelajaran, yaitu semacam transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini, *ta'lim* cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang dititik beratkan pada aspek peningkatan intelektualitas anak didik.³⁸

Kemudian dalam pendidikan Islam dapat dirujuk dari kata *ta'dib*. Menurut pemahaman Naquib al Attas, *ta'dib* mengandung pengertian mendidik dan juga sudah merangkum pengertian *tarbiyyah* dan *ta'lim*, yaitu pendidikan bagi manusia.³⁹

b. Tujuan

Konsep pendidikan selalu berada dalam lingkungan budaya yang tidak terlepas dari eksistensinya. Untuk mengetahui tujuannya, harus berdasarkan atas tujuan filosofis (Brameld, 1958:4).⁴⁰ Menurut Imam Barnadib, tujuan pendidikan secara umum dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Jika pendidikan bersifat progresif, tujuannya harus diartikan sebagai rekontruksi pengalaman. Aliran ini dikenal dengan *progresivisme*.

³⁸ *Ibid.*, hal. 31.

³⁹ *Ibid.*, hal. 32.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 33.

- 2) Jika yang dikehendaki pendidikan adalah nilai yang tinggi, pendidikan pembawa nilai yang ada diluar jiwa anak didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi.

Aliran ini dikenal dengan *esensialisme*.

- 3) Jika tujuan pendidikan yang dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntunan manusia, prinsip utamanya ia sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri. Alairan ini dikenal dengan *pereneliasme*.

- 4) Menghendaki agar anak didik dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penyesuain ini, anak didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas yang dikenal dengan *rekonstruksionisme*.

Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia tidak lepas dari tiga unsur, yaitu jasad, ruh, dan akal. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya. Maka dari sini, tujuan pendidikan Islam

dikelompokan menjadi tiga, yaitu pendidikan jasmani, pendidikan akhlak, dan pendidikan akal.⁴¹

c. Ruang Lingkup

Dengan mengacu pada pendapat Zakiah Daradjad dan Neong Muhadjir, konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi akidah, ibadah, dan akhlak saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam daripada semua itu. Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: keagamaan, akidah dan amaliah, akhlak dan budi pekerti, fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan. Dari sisi akhlak, pendidikan Islam harus dikembangkan dengan didukung oleh ilmu-ilmu lain yang terkait.

Dari penjelasan di depan maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

- 1) Setiap proses perubahan menuju kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam.
- 2) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, mental, perasaan, dan rohani.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 116.

- 3) Keseimbangan antar jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-sepiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.
- 4) Relasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah untuk mengahambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk menguasai, melestarikan dan memakmurkan alam semesta.⁴²

5. Serat *Gatholoco*

“Postur tubuhnya pendek dan kecil, rambutnya kriting/ Kulit wajahnya kasar/ Bermata keras, alisnya tebal serta bertemu ujung keduanya/ Hidungnya pesek, mulutnya maju/ Giginya gingsul besar berwarna putih/ Bibirnya tebal berwarna biru/ Janggutnya tumpul, melebar jelek/ Pipinya agak kempot dan daun telinganya maju/ Sedangkan lehernya besar serta pendek.” (Pupuh 2: Dhandanggula).⁴³

Begitulah penggambaran sosok tokoh *Gatholoco* yang buruk rupa.

Kemanapun ia pergi selalu membawa madat di samping bajunya. Tak menawan, bahkan tak seperti sosok ideal manusia pada umumnya. Kehadirannya pada cerita tersebut sungguh tidak diinginkan, layaknya pada kenyataan-Serat *Gatholoco* hadir mengguncang tatanan pemikiran

⁴² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hal. 22.

⁴³ Damar ShaShangka, *Gatholoco...*, hal. 23.

yang mencengkram kuat pada masyarakat Jawa di akhir masa abad ke-19.⁴⁴

Serat *Gatholoco*, isi secara keseluruhan menceritakan tentang tingkah laku tokoh utama yang bernama *Gatholoco*, yang bertabiat kasar dan berani pada setiap tindakannya. Tidak cukup di sosok anehnya, orang-orang akan dibuat kaget begitupula enggan untuk melihat isi serat ini jika mengetahui arti tersurat dari namanya. Dilihat dari asal makna kata, *Gatho* berarti alat kelamin laki-laki dan *Loco* berarti kocokan atau mengocok. Bila diterjemahkan secara bebas *Gatholoco* berarti ‘alat kelamin yang dikocok atau mengocok alat kelamin’. Sebuah nama yang teramat tabu tentunya bagi kalangan manusia biasa.

Karena kesengajaan pengarang-yang masih anonim menggambarkan sosok *Gatholoco* yang bertabiat kasar, sembrono, serta berani melawan tatanan pada masa itu, tak pelak membuat Serat ini sempat menuai larangan peredaran pada tahun 1998. Dasar dari pelarangannya ialah anggapan dari banyak ormas bahwa inti ajaran yang ada dalam Serat *Gatholoco* berisi hujatan dan pelecehan terhadap Islam.

Dan parahnya, klaim negative atas serat ini semakin terlembagakan dan benar, karena didukung oleh analisis orang-orang yang datang dari lingkungan sekolahan, sebuah lingkungan yang identik dengan

⁴⁴ Historia.id <https://historia.id/amp/kuno/articles/kitab-lelaki-sejati-6a70v> (diakses pada: 20 Mei 2019: 20.41 WIB).

label ilmiah. Di antara orang-orang tersebut ialah; Ricklefs, Anderson maupun Ong Hok Ham.

Alasan-alasan yang mereka kemukakan dirangkum oleh Heru Nurcahyo dalam bukunya *Jalan Jalang Ketuhanan*. Ia menguraikan argumentasi tokoh-tokoh tersebut, antara lain; *pertama*, dari sudut pandang M. C. Ricklefs yang menganggap bahwa Serat *Gatholoco* merupakan cerminan ajaran yang bernuansa anti Islam. Pendapat ini oleh Ricklefs dibangun dengan argumentasi bahwa menolak serat ini meski mengandung nuansa Islami dengan humor-humornya. Serat ini oleh Ricklefs dianggap sebagai resistensi musuh paling militan terhadap Islam. Juga, menurutnya untuk menolak serat ini tidak diperlukan imaji.

Kedua, dari sudut pandang Anderson dan Ong Hok Ham yang berkesimpulan bahwa Serat *Gatholoco* dianggap sebagai Jawa Cauvinistik. Pandangan ini mereka dasarkan pada argument bahwa Serat *Gatholoco* adalah serat yang sangat pro terhadap Jawa, serta serat ini dihubungkan dengan teori Anderson tentang Jawa-Kuasa. Yang terakhir, yaitu yang *ketiga*, adalah pandangan dari Lombard yang menganggap Serat *Gatholoco* sebagai cerminan Islam sinkretik yang reaksioner. Argumen yang ia bangun ialah serat ini merupakan cerminan resistensi pendukung tatanan lama atas reformasi Islam yang tengah berlangsung.⁴⁵

⁴⁵ Heru Nurcahyo, *Jalan Jalang Ketuhanan*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hal. 4-5.

Akan tetapi, Heru Nurcahyo dalam bukunya juga menjelaskan ketidaksepatannya atas anggapan atau kesimpulan dari tokoh-tokoh tadi. Menurut Heru, mengenai Serat *Gatholoco* sebagai resistensi tatanan lama ia mengatakan bahwa hal itu memang benar. Serat *Gatholoco* merupakan salah satu bentuk perlawanan budaya terhadap reformasi sekaligus reortodoksi Islam yang tengah berlangsung, dengan begitu ia membela tatanan lama. Tetapi bukan tatanan lama yang bersifat non Islam atau anti Islam. Ia hanya melawan kalangan warga Islam tertentu yang dengan mengatasnamakan kemurnian agama berusaha menghantam budaya secara hantam rata.⁴⁶

Selanjutnya, Heru menekankan bahwa Serat *Gatholoco* bukanlah ajaran yang anti Islam. Sebab ia memiliki kesepahaman dengan sufisme. Secara intertekstual Serat *Gatholoco* memiliki hubungan dalam khazanah sastra suluk Jawa dan tradisi Islam sendiri (tasawuf).

Lebih lanjut, Heru mengungkapkan bahwa dalam kesustraan Jawa memiliki kecenderungan anonimitas atau fenomena kematian (tekstual) pengarangnya adalah sebuah fakta yang menarik. Mereka (pengarang) telah lama tahu, klaim otentisias dan orisinalitas atas sebuah karya adalah sebetuk wujud kepongahan intelektual dan dusta yang mengada-ada.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 38.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 39-40.

Ada dua pendapat sejarawan mengenai kapan waktu Serat *Gatholoco* ditulis. Sejarawan dari Prancis, Denys Lombard mengatakan bahwa Serat *Gatholoco* ditulis pada tahun 1830 yang berasal dari daerah Kediri yang dekat dengan substrat Hindu-Jawa. Sedangkan sejarawan Nancy Florida mengatakan Serat *Gatholoco* ditulis sekitar tahun 1896-1880 dan diinskripsikan di Surakarta pada tahun 1890.⁴⁸

Bagaimana pun, terlepas dari bentuk klaim orang-orang atas serat tersebut serta isi yang ingin disampaikan oleh pengarang, penulis menilai bahwa serat ini memiliki nilai yang baik dan terutama kaitannya dengan kearifan lokal, pengetahuan, dan pendidikan.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang digunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 41.

⁴⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hal. 145.

Sedangkan metodologi penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Sebagian orang menganggap bahwa metode penelitian terdiri dari berbagai teknik penelitian, dan sebagian lagi menyamakan metode penelitian dengan teknik penelitian. Tetapi yang jelas, metode atau teknik penelitian apa pun yang digunakan, misalnya apakah kuantitatif atau kualitatif, haruslah sesuai dengan kerangka teoritis yang diasumsikan. Dengan kata-kata Collier, pendekatan-pendekatan epistemologis harus konsisiten dengan asumsi-asumsi ontologis.⁵⁰

1. Jenis Penelitian

Dilatarbelakangi oleh kajian ini, yaitu sebuah studi mengenai kajian serat Jawa yang lahir pada akhir abad ke-19, maka jenis penelitian yang sedang peneliti lakukan masuk kedalam jenis penelitian study pustaka.

Study pustaka atau *library research* merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan. Penggunaan metode kajian pustaka semata-mata diakibatkan karena hakekat objek. Yaitu penelitian karya sastra, yang tentu karya sastra pada umumnya tidak bisa dilakukan dengan metode lapangan seperti dilakukan dalam ilmu sosial humaniora yang lain.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 146.

Penelitian ini dirasa masuk pada jenis tersebut karena; pertama, kajian ini adalah suatu usaha untuk menggali fakta-fakta yang berupa nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam Serat *Gatholoco*. Kedua, sebagai reperentasi terhadap pertanyaan *how* (bagaimana) pandangan Pendidikan Agama Islam-secara umum melihat ajaran pendidikan seks yang terdapat dalam serat tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian study pustaka, dimana kajian utamanya mengenai salah satu serat Jawa yang kemudian dijabarkan isi kandungannya, dan secara langsung oleh peneliti dicari inti ajaran yang menjelaskan tentang pendidikan seks serta tinjauannya menurut Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, demikianlah pendapat Bogdan dan Guba.⁵¹

Bila dicari istilah tentang penelitian kualitatif terdapat sangat banyak. Noeng Muhadjir menjelaskan beberapa nama yang dipergunakan para ahli tentang metodologi penelitian kualitatif, yaitu : *grounded research*,

⁵¹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 181.

ethnometodologi, paradigma naturalistic, interaksi simbolik, semiotik, heristik, hermeunetik, atau holistic. Akan tetapi atas penamaan-penamaan tersebut pada intinya sama, yaitu dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer antara lain *Falsafah Gatholoco*, Prawirataruna, katiti-pariksa sarta kasalin aksara Latin dening R. Tanoyo, S Mulyo, Solo, tanpa tahun (dari blog alangalangkumitir.wordpress.com).

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yakni data yang mendukung proyek penelitian, yang mendukung data primer dan melengkapi data primer. Yang termasuk dalam data sekunder ialah:

- 1) Buku Damar Shashangka, *Gatholoco*, (Jakarta : Dholpin, 2018).

- 2) Buku Suwardi Endraswara, *Seksologi Jawa*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2013).
- 3) Buku Heru Nurcahyo, *Jalan Jalang keTuhanan*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011).
- 4) Buku-buku Seksualitas dan Pendidikan Seks.
4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam kajian ini hanya menggunakan metode dokumenter. Yaitu salah satu metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam metodologi penelitian sosial. Yang pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menulis data historis.⁵²

Cara kerja pengumpulan data menggunakan metode dokumenter dalam penelitian ini ialah mengumpulkan dokumen-dokumen mengenai Serat *Gatholoco*, mengumpulkan literasi-literasi yang menjelaskan atau menafsirkan Serat *Gatholoco*, mengumpulkan literasi dan dokumen-dokumen yang satu pemahaman atau sama pemaknaannya dengan ajaran Serat *Gatholoco* baik dalam teradisi Indonesia, Jawa, Islam maupun Barat.

⁵² M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 124.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang dipakai adalah analisis konten (analisis isi), sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan shahih data dengan memperhatikan kontennya.

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti menekankan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, menekankan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.⁵³

Kajian yang sedang peneliti bahas secara jelas menekankan pada penggunaan analisis isi. Pada penelitian ini, peneliti berusaha menentukan batasan-batasan mengenai ajaran pendidikan seks dalam Serat *Gatholoco*, yang kemudian ditinjau dengan kerangka Hakekat Pendidikan Agama Islam.

Secara umum, ada tiga bentuk pembagian dalam analisis konten, yaitu; analisis pragmatis, analisis semantik, analisis pernyataan. Bentuk yang dipergunakan pada kajian ini adalah konten analisis semantik, dimana hal ini dipergunakan untuk mengklasifikasikan tanda menurut maknanya. Bentuk analisis ini terdiri dari analisis penunjukan, analisis penyifatan, serta analisis pernyataan.⁵⁴

⁵³ *Ibid.*, hal. 163.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 165.

Contoh dari penggunaan konten analisis semantik adalah salah satunya pada Pupuh 9: Kinanthi, *Tegese wong lanang iku ala kang temenan kuwi iya iku ananing wang rupane ala ngeluwihi wadon iku tegesira genah panggonane wadhi*. Artinya, arti *lanang* (lelaki) adalah sangat *ala* (buruk) dilambangkan dengan wujudku ini, seperti wujudku inilah wujud lelaki itu. *Wadon* (wanita) itu berarti tepat *wadhi* (rahasia). Penggunaan kata ‘lelaki’ dan ‘wanita’ pada penggalan Serat di atas tidak bermakna ‘lelaki’ dan ‘wanita’ pada umumnya, yaitu sebagai pembedaan sex dan gender. Akan tetapi memiliki makna yang berbeda sesuai dengan penjelasan dari Serat tersebut yang menggunakan istilah ‘*lanang*’ dan ‘*wadon*’.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian. Terdiri dari bagian awal, inti, dan akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, surat pernyataan, surat persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

Bagian inti berisi uraian penelitian. Sistematika pembahasan akan mengurai pokok-pokok yang menjadi inti pada setiap bab. Pada dasarnya kajian skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu meliputi: Bab I yang berisi pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori dan lain-lain.

Bab II menjelaskan kandungan dari isi Serat *Gatholoco*. Yaitu Serat Gathooco menurut beberapa tokoh. Disertakan juga kutipan dari serat tersebut.

Bab III berisi inti kajian penelitian pustaka mengenai formulasi pendidikan seksual dalam Serat Gatholco serta tinjauan PAI terhadap formulasi tersebut.

Bab VI yaitu suatu bentuk akhir dari kajian yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari penulis.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran yang terkait dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pada dasarnya isi Serat *Gatholoco* memiliki isi empat elemen penting sebagai pembelajaran hidup bagi manusia. Empat elemen tersebut, antara lain: (1) dimensi keTuhanan atau teologi, (2) dimensi sosial, (3) dimensi seksualitas, dan (4) dimensi pendidikan. Pada dimensi keTuhanan, isi Serat *Gatholoco* erat kaitannya dengan teologi Jawa atau yang sering disebut dengan Mistik Kejawen. Kemudian dimensi sosial pada Serat *Gatholoco* mengantung isi tentang istilah yang sering diucapkan masyarakat Jawa yaitu “*tepo seliro*” atau dalam bahasa saintifiknya “pluralisme sosial” yaitu suatu keadaan keberagaman menjadi kunci keharmonisan dalam hubungan sosial. Dalam dimensi sosial ini Serat *Gatholoco* juga membahas tentang hubungan yang baik dalam bingkai rumah tangga, dimana hal ini dicontohkan dengan tokoh *Gatholoco* memberikan wejangan kepada istrinya. Pada dimensi seksualitas, bahasa-bahasa yang vulgar dalam Serat *Gatholoco* sebenarnya merupakan sebuah pembelajaran tentang arti seksualitas pada masyarakat Jawa di masa itu. Dimensi pendidikan, Serat *Gatholoco* secara keseluruhan memiliki arti pendidikan secara hakekat yang pada Serat tersebut digambarkan melalui perdebatan dan wejangan antara *Gatholoco* dan orang yang diajak bicara, pembicaraan itu selalu menjelaskan tentang

hakekat kehidupan atau yang dimakan “*sangkan parang*”, dalam istilah Islam sering disebut dengan “*inna lillahi wa inna ilaihi raaji’uun*”.

2. Formulasi pendidikan seks yang terdapat di dalam Serat *Gatholoco* mencakup pengenalan organ genital, arti pernikahan, penggambaran hubungan intim manusia, dan arti gender kedaerahan. Pendidikan seks dalam Serat *Gatholoco* saling berkesinambungan dengan arti *lanang sujati* dan *wadon sujati*, yaitu seseorang yang mampu memahami hakekat dirinya sendiri serta mampu memahami rahasia kemuliaan di balik organ vital mereka.
3. Tinjauan pendidikan agama Islam terhadap pendidikan seks dalam Serat *Gatholoco* oleh penulis didasarkan pada tiga kerangka hakekat pendidikan Islam, yaitu *tarbiyyah*, *ta’lim*, dan *takdib*. Masing-masing memiliki arti *tarbiyyah*; pengasuh pertumbuhan, *ta’lim*; penajam intelektualitas, *takdib*; pembentukan akhlak. Pendidikan seks dalam Serat *Gatholoco* bila ditinjau dengan tiga kerangka ini sudah mencakup apa yang terkandung. Pertama, hal itu terlihat dari pendidikan seks dalam Serat *Gatholoco* dimaksudkan untuk mengasuh diri manusia agar mampu memahami tentang kediriannya sebagai ketubuhan yang nyata. Kedua, pendidikan seks dalam Serat *Gatholoco* memiliki pengetahuan yang luas yang baik untuk ketajaman intelektual manusia, karena pada Serat tersebut tidak hanya melihat manusia secara ketubuhan saja tetapi juga terdapat hubungan antara manusia itu dengan manusia lain, dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya tetapi masih dalam satu dimensi, yaitu seksualitas. Ketiga, muatan pendidikan seks dalam Serat *Gatholoco* jelas dimaksudkan untuk pembentukan

akhlak manusia atau moralitas masyarakat. Di mana pada kebudayaan Jawa jelas tidak memperbolehkan adanya hubungan intim tanpa didasari dengan pernikahan. Kemudian pendidikan seks dalam Serat *Gatholoco* juga menjelaskan agar manusia tidak mudah untuk mempermainkan alat genitalnya atau dipergunakan hanya untuk mencari kenikmatan. Yang paling jelas terlihat formulasi pendidikan seks dalam Serat *Gatholoco* ada ditujukan untuk melindungi kesehatan tubuh dari penyakit-penyakit yang distimulasi oleh seks, baik seks bebas maupun *hypersex*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015).
- Ali Akbar, *Seksualitas ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta:Gahlia Indonesia, 1986).
- Alimatul Qibtiyah, *Paradigma Pendidikan Seksualitas Perspektif Islam:teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006).
- Anji Fathuna, “Reorientasi Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Remaja di Sekolah”, dalam jurnal PP Daarus Selamat Turi, Seleman, Yogyakarta.
- Anslem Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013).
- Awla Akbar Ilma, “Kearifan Lokal dalam Syair *Gatholoco* bagi Masyarakat Prampelan Kabupaten Magelang”, (tanpa tahun), Kongres Bahasa Indonesia: Universitas Pamulang.
- Berita Remi Statistik No 29/03Th. XX, 30 Maret 2017.
- Bleicher Josef, *Hermeneutika Kontemporer*, penerjemah: Imam Khoiri, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007).
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2008).
- Damar Shashangka, *Gatholoco*, (Jakata : Dholpin, 2018).
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004).
- Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1991).
- Era Ari Astanto, *Bertutur Sang Gatholoco*, (Yogyakarta: BASABASI, 2018).
- Erich Fromm dalam F.X. Rudy Gunawan, *Filsafat Sex*, (Yogyakarta: Bentang, 1991).

- Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- Haitami Salim dan Syamsyul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Halstead, J. Mark dan Reis Michael, *Sex Education*, penerjemah: (Yogyakarta : Alinea Press, 2004).
- Heny Astiyanto, *Filsafat Jawa*, (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006).
- Heru Nurcahyo, *Jalan Jalang keTuhanan*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011).
- Historia.id <https://historia.id/amp/kuno/articles/kitab-lelaki-sejati-6a70v>
(diakses pada: 20 Mei 2019: 20.41 WIB).
- Hoadley C. Mason, *Islam dalam Tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009).
- Illich Ivan, *Matinya Gender*, Penerjemah; Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Irwan Abdullah dkk, *Islam dan Kontruksi Seksualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III, *Cebthini III*, (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1988).
- Khamdan Mubarak, “Konsep Pendidikan Seks Untuk Remaja dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan” *Skripsi* jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pendidikan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2016).
- Marmi, *Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Marzuki Umar Sa’abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001).

- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lkis, 2009).
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas*, (Jakarta: Opus Press, 2015).
- Nurlaily Prajawati, "Pendidikan Seks dalam Mata Pelajaran Fikih Kelas XI di MAN 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta", *Sekripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Ilmu Budaya dan Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010).
- Otto Sukatno CR, *Klenik: Ilmu Rahasia Kudeta, Minggu Pagi*, Edisi No. 08 TH 55 Minggu IV Mei 2002.
- Palmer E. Richard, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*, penerjemah: Musnur Hery & Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen; Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, (Jogjakarta, Palapa, 2014).
- Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Rini Harianti & Rika Mianna, *Pendidikan Seks Usia Dini; Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Transmedika, 2016).
- Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- Sharma Arvind, *Perempuan dalam Agama-Agama Dunia*, Penerjemah; Ade Alimah, (Yogyakarta: SUKA Press, 2006).
- Sutan Marajo Nasaruddin Latif, *Ilmu Perkawinan; Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001).
- Suwardi Endraswara, *Seksologi Jawa*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2013).

Sri Esti Wahyuni, *Pendidikan Seks Untuk Keluarga*, (Jakarta: PT Indeks, 2008).

Syihabul Furqon & Busro, “*Serat Gatholoco: Tubuh Menggugat Agama*”, (2017), *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2, 1: 15-28, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Wikipedia, “*Perjodohan*”, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pejodohan> (diakses pada: 24 November 2019: 20.41 WIB)

Yati Afiyanti dan Anggi Pratiwi, *Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Perempuan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA